

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang produktif, yang langsung dapat bekerja di bidangnya setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi (Depdiknas, 2004 : 3). Pendidikan dan pelatihan berbagai program keahlian yang diselenggarakan di SMK telah disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Hal ini sesuai dengan dokumen SMK tahun 2004 (Depdiknas, 2004 : 8) yang menyatakan bahwa “SMK menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) berbagai program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja”.

Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh industri/dunia usaha/asosiasi profesi, substansi diklat dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisir menjadi program adaptif, normatif, dan produktif (Depdiknas, 2004 : 8).

Program produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dalam hal SKKNI belum ada, maka digunakan standar kompetensi yang disepakati oleh forum yang dianggap mewakili dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia

usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan tiap program keahlian (Kurikulum SMK, 2004 : 9).

Salah satu mata diklat yang termasuk pada kelompok program produktif pada sekolah menengah kejuruan adalah mata diklat Penguasaan Konsep Dasar Listrik dan Elektronika (PKDLE). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat penguasaan siswa pada mata diklat PKDLE akan turut berpengaruh pada tingkat kemampuan siswa untuk berkembang dan beradaptasi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dapat melayani permintaan pasar kerja yang ditentukan oleh dunia usaha/industri atau asosiasi profesi.

Untuk itu maka diperlukan proses belajar mengajar pada mata diklat PKDLE yang dapat meningkatkan kemampuan dan penguasaan siswa. Salah satu proses tersebut adalah dengan penerapan beberapa variasi pada penggunaan model belajarnya. Berdasarkan pengamatan penulis di SMK Negeri 1 Cikampek, para guru masih banyak yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebagai metode pembelajaran sehari-hari di kelas.

Pada pengamatan Sukabdiyah dalam Perdy Karuru (2001 : 2) menyatakan bahwa sebagian guru IPA di SLTP yang pernah ikut PKG (Pemantapan Kerja Guru) kembali lagi ke metode konvensional dengan berbagai alasan, yang mengakibatkan banyaknya kegagalan yang dialami siswa. Masih banyaknya guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional diperkuat oleh pendapat Anita Lie (2002 : 3) yang menyatakan:

Banyak guru dan dosen masih menganggap paradigma lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif sebagai satu-satunya

alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal (3DCH).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif variasi dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif, siswa dikondisikan untuk aktif. Melalui aktifitas ini diharapkan tercipta kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Selama proses tukar pendapat maupun berbagi informasi yang berlangsung dalam pembelajaran kooperatif, setiap siswa berkesempatan untuk mengekspresikan apa yang dipahaminya kepada orang lain, mengklarifikasi ide, maupun menawarkan alternatif ide.

Terdapat berbagai metode yang bisa digunakan oleh guru dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dan menurut pengamatan yang dilakukan oleh penulis sebelumnya, guru pada mata diklat PKDLE di SMK Negeri 1 Cikampek telah mencoba mempraktekan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada proses pembelajarannya. Menurut data yang diperoleh dari guru mata diklat tersebut, ternyata 32% nilai siswa masih dibawah 60 (lihat Tabel 1.1).

Teknik *think pair share* dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa secara heterogen berdua-dua (berpasangan). Guru menjelaskan beberapa bagian yang menarik dari materi yang akan dipelajari. Kemudian siswa diminta untuk memahami materi secara sendiri-sendiri kemudian berdiskusi secara berpasangan. Seluruh pasangan berbagi pendapat kepada seluruh siswa di kelas dengan dipandu oleh guru.

Tabel 1.1. Daftar Nilai Ujian Semester Ganjil

| No. | Nama | Nilai |
|-----------------|---------------------|-------|
| 1 | Adi Sukardi | 55 |
| 2 | Aditya Prasetyo | 70 |
| 3 | Agung Hidayat | 75 |
| 4 | Ahmad Suryadi | 80 |
| 5 | Aji Priharjo | 55 |
| 6 | Angga Julia D | 30 |
| 7 | Angga Muhammad S | 80 |
| 8 | Asep Abdul Gopur | 70 |
| 9 | Bagus Saeful Nazar | 65 |
| 10 | Bambang Sidik P | 70 |
| 11 | Bayu Suseno | 55 |
| 12 | Busro | 70 |
| 13 | Citra Maya Suci | 70 |
| 14 | Demsey Huhu | 65 |
| 15 | Deni Apriansyah | 65 |
| 16 | Diky Aripin | 55 |
| 17 | Dwi Bambang G | 75 |
| 18 | Endang Cucun | 70 |
| 19 | Ferry Armanda Putra | 80 |
| 20 | Gina Berty's F | 70 |
| 21 | Indra Gunawan | 80 |
| 22 | Irfan Taufik | 70 |
| 23 | Kamaludin | 75 |
| 24 | Maulana Arya Dinata | 75 |
| 25 | Meti Susilawati | 55 |
| 26 | Muh David Yuliswara | 75 |
| 27 | Nizar Maulana | 80 |
| 28 | Rahmat Mulyana | 55 |
| 29 | Rian Saputra | 70 |
| 30 | Rizky Muhammad F | 55 |
| 31 | Rudi Gunawan | 55 |
| 32 | Sopian Haryadi | 55 |
| 33 | Suntara | 80 |
| 34 | Surya Anggara | 75 |
| 35 | Teguh Rahayu | 75 |
| 36 | Yahya Ramadhan | 50 |
| 37 | Yayas Sunarya | 50 |
| 38 | Yudistira putra | 75 |
| 39 | Agi Aditian T | 75 |
| 40 | Ahmad Syarif | 55 |
| 41 | Asep Saepulloh A | 75 |
| Nilai rata-rata | | 66.71 |

Model kooperatif teknik *think pair share* memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Namun model kooperatif tipe ini memiliki kelemahan antara lain banyak kelompok yang akan melapor dan dimonitor dikarenakan jumlah kelompok yang banyak dalam satu kelas, lebih sedikit ide yang muncul dikarenakan satu kelompok hanya terdiri dari dua orang, dan jika ada perselisihan tidak ada penengah.

Selain teknik *think pair share* tersebut ada teknik lain pada model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah teknik *numbered heads together*. Teknik *numbered heads together* dapat mengatasi kelemahan pada teknik *think pair share*. Teknik *numbered heads together* memberikan kesempatan kepada para siswa untuk saling membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dalam satu kelompok. Dalam teknik ini, siswa dibagi menjadi kelompok kecil (4 – 5 orang). Setiap anggota kelompok diberi nomor, kemudian guru memberikan tugas kelompok. Guru memanggil suatu nomor tertentu lalu siswa yang nomornya sama dengan yang disebutkan tersebut melaporkan hasil kerjasama kelompok untuk seluruh kelas.

Kedua teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Anita Lie, 2002 : 56 dan 58).

Tabel 1.2

Perbedaan *Numbered Heads Together* dan *Think Pair Share*

| Kriteria | Teknik Pembelajaran Kooperatif | |
|---------------------------|---|---|
| | NHT | TPS |
| Jumlah Anggota kelompok | 4 – 5 Siswa | 2 Siswa |
| Pengerjaan Tugas Kelompok | Tugas langsung didiskusikan oleh kelompok | Dikerjakan oleh masing-masing anggota sebelum melakukan diskusi |

Berdasarkan hasil penelitian Ade Lukman (2006 : 75) dan Anastasia (2006 : 75) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *numbered heads together* dan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan teknik *numbered heads together* dan *think pair share*, sehingga penulis berupaya untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul **“Perbandingan model pembelajaran kooperatif teknik *numbered heads together* dengan teknik *think pair share* terhadap hasil belajar siswa pada program diklat Penguasaan Konsep Dasar Listrik dan Elektronika (PKDLE) di SMK Negeri 1 Cikampek”**

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: **“Seberapa besar perbedaan hasil belajar siswa pada mata diklat Penguasaan Konsep Dasar Listrik dan Elektronika (PKDLE) antara yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif teknik *numbered heads together* dengan yang mendapatkan pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*?”**.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada mata diklat PKDLE dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *numbered heads together* dan teknik *think pair share*?
2. Apakah prosedur model pembelajaran kooperatif teknik *numbered heads together* dapat diterima oleh siswa?
3. Bagaimanakah mengorganisir model pembelajaran kooperatif teknik *numbered heads together* dan teknik *think pair share* pada mata diklat PKDLE di SMK Negeri 1 Cikampek?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hasil belajar PKDLE pada siswa yang mendapatkan teknik *numbered heads together*.
2. Mengetahui hasil belajar PKDLE pada siswa yang mendapatkan teknik *think pair share*.
3. Mengetahui seberapa besar perbedaan perubahan nilai awal dan nilai akhir pada hasil belajar PKDLE antara siswa yang mendapatkan teknik *numbered heads together* dan yang mendapatkan teknik *think pair share*.
4. Mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan teknik *think pair share*.

1.4 Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil belajar dari model belajar kooperatif teknik *numbered heads together* dengan teknik *think pair share*. Karena itu, agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu meluas, maka dilakukan pembatasan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada siswa tingkat I di SMK Negeri 1 Cikampek tahun ajaran 2008/2009.
2. Mata diklat Penguasaan Konsep Dasar Listrik dan Elektronika yang diterima siswa selama penelitian ini adalah materi pada semester 2 di SMK Negeri 1 Cikampek.
3. Hasil belajar yang dinilai hanya dalam ranah kognitif

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sekolah, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan hasil belajar pada mata diklat PKDLE pada khususnya.
2. Guru, diharapkan mengetahui model pembelajaran kooperatif teknik *numbered heads together* dan *think pair share* sebagai salah satu model mengajar alternatif dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Siswa, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep atau menyelesaikan soal secara mandiri.

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, seorang peneliti harus menentukan metode apa yang akan dipakai karena menyangkut langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengarahkan dan sebagai pedoman dalam kegiatan penelitian. Pemilihan dan penentuan metode yang dipergunakan dalam suatu penelitian sangat berguna bagi peneliti karena dengan pemilihan dan penentuan metode penelitian yang tepat dapat membantu dalam mencapai tujuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, yaitu dengan memberikan dua perlakuan yang berbeda terhadap dua kelompok siswa. Kelompok pertama sebagai kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dan yang kedua sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif teknik *numbered heads together*.

Variabel yang ada dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif yang menggunakan teknik *numbered heads together* sebagai variabel (X), dan pembelajaran kooperatif yang menggunakan teknik *think pair share* sebagai variabel (Y).

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik tes sebagai instrumen utama. Teknik lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dokumentasi, dan observasi.

1.7 Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu titik tolak pemikiran agar tidak terjadi keragu-raguan dalam penelitian yang akan dilakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1990 : 107), sebagai berikut :

Anggapan dasar atau postulat adalah asumsi yang menjadi tumpuan segala pandangan dan kegiatan pada masalah-masalah yang dihadapi. Postulat ini menjadi titik pangkal, titik mana yang tidak lagi menjadi keragu-raguan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi anggapan dasar adalah sebagai berikut :

1. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Proses ini dilakukan dengan materi, guru dan lama waktu yang sama terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Penggunaan model pembelajaran mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa.
3. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yang datang dari individu itu sendiri dan faktor eksternal yang datang dari luar.
4. Nilai tes awal dan tes akhir merupakan gambaran dari tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan atau dipresentasikan
5. Menggunakan alat instrumen yang sama.

1.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis digunakan untuk mengarahkan kegiatan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Suharsimi Arikunto (2006 : 71), mengemukakan bahwa

“Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Adapun hipotesis penelitian ini, sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0) : tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif teknik *numbered heads together* dengan teknik *think pair share* pada program diklat Penguasaan Konsep Dasar Listrik dan Elektronika (PKDLE) di SMK Negeri 1 Cikampek.
2. Hipotesis kerja (H_1) : terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif teknik *numbered heads together* dengan teknik *think pair share* pada program diklat Penguasaan Konsep Dasar Listrik dan Elektronika (PKDLE) di SMK Negeri 1 Cikampek.

1.9 Lokasi dan Populasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cikampek, yang beralamat di Sukamanah Timur Desa Cikampek Barat Kec. Cikampek Kab. Karawang, telp.(0264) 301849. Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X Program Keahlian Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik yang mengikuti program diklat Penguasaan Konsep Dasar Listrik dan Elektronika (PKDLE).

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini mengemukakan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, anggapan dasar, hipotesis, lokasi dan populasi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini mengemukakan tentang landasan teoritis yang mendukung dan relevan dengan permasalahan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini mengemukakan tentang metode penelitian, variabel penelitian, paradigma penelitian, data dan sumber data penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi dan instrumen penelitian, serta teknik analisis data penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini mengemukakan pembahasan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran yang bersifat konstruktif bagi institusi yang bersangkutan.